

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Oleh:

Hana Rosyida¹

Zakia Anil Hawa²

Agung Setyawan³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 240611100180@student.trunojoyo.ac.id,
240611100187@student.trunojoyo.ac.id, Agung.setyawan@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *21st-century education requires a change in the learning model, in which teachers no longer serve as the sole source of knowledge, but as facilitators who help students actively develop their potential. This article aims to analyze the role of teachers as facilitators in supporting 21st-century learning that focuses on skills such as creativity, communication, critical thinking, and collaboration. In this writing, the method used is a literature review, analyzing various theoretical sources and previous research results relevant to the role of teachers in the digital era. The study findings show that teachers as facilitators play a crucial role in creating an active learning environment, motivating students to think independently, and integrating information technology into the learning process. 21st-century teachers are required to be innovative, adaptive, and possess solid digital literacy in order to facilitate meaningful learning processes. In this way, improving teachers' professional and pedagogical competencies becomes key to realizing learning that is relevant to the challenges and needs of the 21st century.*

Keywords: *Facilitator Teacher, 21st-Century Learning, Teacher's Role, Digital Literacy, Modern Education.*

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Abstrak. Pendidikan abad ke-21 mewajibkan perubahan model pembelajaran didalam prosesnya, dimana guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri secara aktif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam menunjang pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada keterampilan kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran yang begitu penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, memotivasi siswa untuk berpikir mandiri, serta menggabungkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Guru abad ke-21 dituntut untuk inovatif, adaptif, dan memiliki literasi digital yang kokoh supaya mampu memfasilitasi proses belajar yang bermakna. Dengan begitu, peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan abad ke-21.

Kata Kunci: Guru Fasilitator, Pembelajaran Abad Ke-21, Peran Guru, Literasi Digital, Pendidikan Modern.

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman di abad ke-21 berjalan sangat cepat dan bersifat global, dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Dunia menjadi semakin terhubung tanpa batas berkat teknologi komunikasi dan transportasi, sehingga perubahan di satu negara cepat dirasakan di negara lain. Era ini juga membawa berbagai tantangan besar seperti globalisasi yang meningkatkan persaingan dan masuknya pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi digital yang mengubah cara bekerja dan belajar, pentingnya kreativitas sebagai kunci inovasi, serta perlunya kolaborasi lintas negara, bidang, dan budaya untuk mengatasi masalah bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa.

Perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran abad ke-21 bukan sekadar pergeseran terminologi, melainkan transformasi paradigma yang menyentuh inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pergeseran ini menuntut evaluasi menyeluruh terhadap pendekatan pedagogik, struktur pembelajaran, hingga relasi antara guru dan siswa. Artikel ini secara komprehensif mengupas perbedaan fundamental antara peran guru konvensional dan guru di era modern, mendalami kompetensi esensial yang harus dimiliki, serta menganalisis dampak positif dan tantangan yang menyertai implementasi transformasi ini (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Pada model pendidikan konvensional, yang berpusat pada guru (teacher-centered), siswa ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima informasi. Guru dianggap sebagai otoritas tunggal di dalam kelas, dan metode yang digunakan pun cenderung bersifat satu arah seperti ceramah. Dalam sistem lama ini, peran guru adalah sebagai "sumber utama pengetahuan". Sumber belajar utama adalah guru itu sendiri, dengan metode ceramah, posisi siswa yang pasif, serta penggunaan teknologi yang terbatas (Valtonen et al., 2021). Berbeda halnya, paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut peran guru sebagai fasilitator, yang tidak lagi mendominasi ruang kelas, tetapi menciptakan ruang-ruang belajar yang kolaboratif, adaptif, dan berbasis eksplorasi. Di era digital dan informasi saat ini, peran guru tidak lagi semata sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa belajar secara mandiri, kreatif, dan kritis. Perubahan ini mengarah pada model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Ciri khas guru sebagai fasilitator, motivator, pengarah, dan mediator pembelajaran menjadi esensial (Valtonen et al., 2021).

Para pendidik harus bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran siswa di sekolah. Saat ini dimaknai dalam pencapaian di akademik siswa yang diukur melalui tes. Pandangan pendidikan pada era ini bergeser dari yang awalnya siswa belajar untuk bisa meraih sebuah nilai ataupun dari sebuah mata pelajaran kemudian beralih pandangan bahwa siswa diuntut untuk bias mencapai standar yang sudah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh pendapatnya Schalock dan Girod (Arends & Kilcher, 2010), suatu sistem pendidikan menuntut "penyamaan pembelajaran sesuai dengan standar, pengintegrasian bagi kurikulum, pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi untuk dapat mengakomodasi seluruh rangkaian kebutuhan dan pengalaman belajar bagi setiap individu." Penyelarasan, integrasi dan diferensiasi menjadi tugas utama guru dalam sistem pendidikan berbasis standar untuk mencocokkan standarisasi. Pendidikan yang

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

berkualitas tidak lepas dari peranan guru yang memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan permendiknas no.41 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah, guru sebagai perencana, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana, didalam proses pelaksanaan guru mampu melaksanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, guru sebagai penilai, guru melaksanakan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sebagai bahan laporan untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap perbaikan proses pembelajaran yang akan datang, guru juga sebagai pembimbing didalam pelatihan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Peran guru sangat penting dalam menerapkan keterampilan abad 21. Guru juga harus aktif untuk meningkatkan kemampuan khususnya keterampilan digital mengintegrasikan agar teknologi mampu kedalam pembelajaran. Terdapat tiga karakteristik utama guru sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21.

- 1) Penguasaan Literasi Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, baik sebagai alat bantu mengajar maupun sebagai sarana kolaborasi. Seluruh guru harus bisa menggunakan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, serta aplikasi presentasi interaktif seperti Kahoot dan Mentimeter.

2) Pendekatan Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran kolaboratif harus memfasilitasi mampu dan membimbing siswa dalam kegiatan kolaboratif sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

3) Kemampuan Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif

Guru menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan individu siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka menggunakan strategi diferensiasi dalam penyampaian materi dan memberikan umpan balik personal yang konstruktif. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung keterlibatan siswa (Tomlinson, 2014)..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (library research) yang bersifat konseptual, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad ke-21. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi pendidikan yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran di database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis gagasan utama dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep, peran, tantangan, dan strategi guru sebagai fasilitator dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penilaian kredibilitas literatur agar hasil kajian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Guru sebagai Fasilitator

Guru pada abad ke-21 tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai *fasilitator pembelajaran* yang membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Rogers (1983), guru sebagai fasilitator berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan memberikan dukungan emosional agar siswa dapat belajar secara mandiri dan bermakna. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) menegaskan bahwa guru fasilitator berperan mengarahkan proses berpikir siswa melalui bimbingan reflektif, bukan hanya memberikan informasi secara satu arah.

Dalam konteks ini, guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, serta mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator akan lebih fokus pada *proses belajar*, bukan sekadar hasil belajar.

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Karakteristik Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 ditandai oleh munculnya keterampilan *4C* (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik (Trilling & Fadel, 2009). Guru berperan penting dalam menumbuhkan keempat keterampilan ini melalui strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran di era digital juga menuntut guru untuk memiliki *kompetensi teknologi* agar mampu mengintegrasikan media digital, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, dan aplikasi interaktif (OECD, 2019).

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan pada siswa (*student-centered*). Guru berperan sebagai mitra belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menciptakan solusi dari berbagai masalah kontekstual.

Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Abad ke-21

Untuk menjadi fasilitator yang efektif, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*).

Strategi ini menempatkan siswa sebagai peneliti mini yang memecahkan masalah nyata. Guru memfasilitasi proses dengan menyediakan sumber, memandu diskusi, dan memberi umpan balik (Bell, 2010).

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*).

Guru memberikan permasalahan yang kompleks, kemudian membimbing siswa menemukan solusi dengan berpikir kritis dan kolaboratif (Hmelo-Silver, 2004).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital.

Guru sebagai fasilitator perlu memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom, Kahoot, atau Canva untuk mendukung interaksi dan kreativitas siswa (Mulyasa, 2022).

4. Pembelajaran Kolaboratif.

Melalui kerja kelompok, guru membantu siswa mengembangkan komunikasi dan empati sosial. Guru berperan sebagai mediator yang mengatur dinamika kelompok (Johnson & Johnson, 2009).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru tidak lagi menjadi pusat perhatian tunggal di kelas, melainkan menciptakan ruang belajar yang dinamis dan partisipatif.

Tantangan Guru sebagai Fasilitator

Meskipun konsep guru sebagai fasilitator sangat ideal, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, 'kesiapan guru dalam menggunakan teknologi' masih bervariasi. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan media digital atau platform pembelajaran daring (Setiawan, 2021). Kedua, 'perubahan kurikulum' yang menuntut pendekatan saintifik dan berbasis kompetensi sering kali belum diimbangi dengan pelatihan yang memadai. Ketiga, 'faktor lingkungan belajar dan budaya sekolah' yang masih menekankan hafalan serta dominasi guru menjadi tantangan tersendiri bagi peran fasilitator.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik melalui peningkatan kompetensi profesional guru, penyediaan infrastruktur teknologi, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berpusat pada siswa.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

1. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru.**

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan terkait pedagogi inovatif, literasi digital, dan pendekatan pembelajaran aktif (OECD, 2019).

2. **Kolaborasi Antar Guru.**

Guru perlu membangun komunitas belajar (learning community) untuk saling berbagi praktik terbaik dan inovasi pembelajaran (Fullan, 2014).

3. **Pemanfaatan Teknologi Secara Inovatif.**

Teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan sarana pembelajaran yang memperluas akses, meningkatkan interaksi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Dewi, 2020).

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21

4. Peningkatan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa.

Guru sebagai fasilitator harus mampu menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat melalui pendekatan humanistik dan reflektif.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator memainkan peran sentral dalam mewujudkan pembelajaran abad ke-21. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan guru mengelola proses belajar yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, guru abad ke-21 dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi, membimbing, dan memfasilitasi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Dewi, F. (2020). Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 155–164.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional di era abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill Publishing.
- Setiawan, D. (2021). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital di era pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 1–10.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Riyananti, B. A. E., Ardiyansyah, P., & Pasi, S. K. (2023). Transformasi peran guru: Dari pengajar menuju fasilitator pembelajaran abad 21. *Tarbiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(2), 101–115.
- Masrur, & Mukhlis, N. M. (2023). Menjadi guru profesional di abad 21: Keterampilan dalam literasi digital. *Jurnal Pendidikan*, 24(2).
- Megarani, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2023). Karakteristik dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).